

ARSITEKTUR GAYA “INDO EROPA” TH. 1920 AN DI INDONESIA.

Handinoto

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra
handinot@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Pada th. 1920 an muncul suatu gaya arsitektur ang disebut sebagai arsitektur Indo Eropa (*Indo Europeesche Stijl*). Bentuk arsitektur ini merupakan perpaduan antara arsitektur modern Eropa dan arsitektur setempat. Gagasan ini dipelopori oleh Maclaine Pont dan Thomas Karsten. Gaya arsitektur ini menjadi perdebatan yang seru antara Pont dan Wolf Schoemaker (guru besar arsitektur ITB pada jaman itu). Karena iklim kolonial pada waktu itu, maka pada th. '30 an dan '40 an ide arsitektur Indo Eropa tersebut kemudian menghilang dengan sendirinya. Berlage dan van Romont berpesan bahwa terbentuknya arsitektur Indonesia harus datang dari diri kita sendiri. Arsitek Belanda beserta pengetahuan Barat hanya membantu untuk mengantarkan kedepan pintu gerbang saja. Perjalanan selanjutnya harus dilakukan oleh kita sendiri. Tulisan ini ingin mengingatkan pada kita semua pesan yang diberikan beliau-beliau tersebut tiga perempat abad yang lampau.

Kata Kunci: Arsitektur, gaya Indo Eropa.

ABSTRACT

About year 1920 in the former Netherlands Indies, a new phenomenon occurs in the field of architecture, usually called as the Indo European Style.. This was mixture and combination of modern European architecture and the local architecture (indigenous architecture) of the country. The idea was introduced by the Dutch engineers Maclaine Pont and Thomas Karsten. The new style was fiercely debated between Maclaine Pont and Wolf Schoemaker from the Technical Higher Collage in Bandung, the present ITB. Because of the prevalence of the colonial atmosphere at the time, the Indo European Architecture gradually disappeared from the scene in the course of the time. Berlage and van Romondt however hold the opinion, that the birth and growth of the Indonesian architecture should be generated from within and that Dutch architecture and western technology would only serve as vehicles along the route until the gateway of the Indonesian style. The further growth of the Indonesian architecture should be developed by the people from within the country itself. This paper is aimed to remind us in Indonesia of the messages from our architectural ancestors about 75 years ago.

Keywords: Architecture, Indo European Style.

Pendahuluan.

Sejarah arsitektur kolonial di Indonesia pada hakekatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Meskipun sekarang sedang digalakkan istilah arsitektur Nusantara, tapi tidak berarti bahwa arsitektur kolonial harus diabaikan begitu saja. Yang jelas arsitektur kolonial Belanda erat hubungannya dengan pengaruh modernisasi arsitektur di Indonesia. Bahkan ada yang menulis

bahwa: “*Modernity and colonialism are intimately connected: indeed, it has been said, the ‘armed version of modernism is colonialism itself’*”¹.

Lepas setuju atau tidak atas pendapat diatas dalam tulisan ini akan dibahas tentang satu momentum penting dalam perkembangan sejarah arsitektur kolonial di Indonesia antara th. 1920 dan 1930 an.

Istilah “*Indo European Style*” (arsitektur gaya indo Eropa) pada th. 1920 dan 30 an di Hindia Belanda (sebutan untuk Indonesia waktu itu). Istilah ini ditujukan pada bangunan yang mempunyai bentuk (atau kesan luarnya) perpaduan antara arsitektur Nusantara dan arsitektur modern yang disesuaikan dengan iklim, bahan bangunan serta teknologi yang berkembang waktu itu. Contoh bangunan yang dapat digolongkan dalam gaya ini waktu itu antara lain adalah : Gedung *Technische Hogeschool Bandung* (ITB – MacLaine Pont-1919), Theater Sobokarti, Semarang (Thomas Karsten-1930), Museum Sonobudoyo, Yogyakarta (Thomas Karsten, 1930), Gereja Pohsarang , Kediri (Macaline Pont-1936) dan masih banyak lagi.

Gaya arsitektur Indo-Eropa ini digolongkan sebagai salah satu usaha untuk mencari bentuk identitas arsitektur Hindia Belanda waktu itu. Apakah tindakan tersebut bisa digolongkan sebagai usaha mencari identitas arsitektur Indonesia modern?

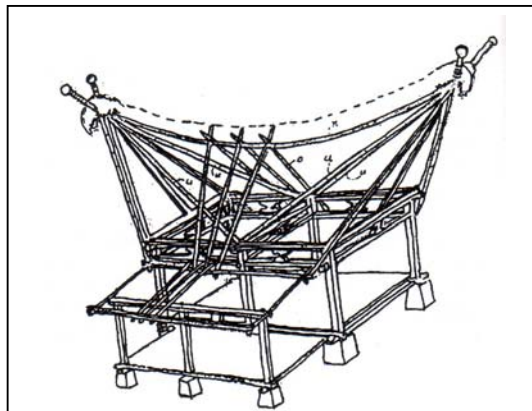
ARSITEKTUR INDO EROPA.

Usaha untuk “memadukan” arsitektur Eropa dengan arsitektur setempat sebenarnya sudah lama dicoba oleh orang Belanda disini. Istilah “*Indische Empire Style*”, untuk bentuk arsitektur bangunan pemerintahan dan rumah-rumah pribadi abad ke 19, merupakan bukti nyata akan hal itu. Hanya istilah “*Indische*” yang berbau campuran budaya orang Belanda “kasar” dan para “nyai”, kurang berkenan di hati Belanda totok yang datang ke Nusantara di abad ke20. Mereka ini umumnya menganggap dirinya lebih berpendidikan dan lebih mengidentifiser dirinya dengan “Eropa”. Maka perpaduan antara arsitektur setempat dan arsitektur modern yang dibawa Belanda dari Eropa ini dinamakan dengan istilah Indo-Eropa.

¹ Dikutib dari tulisan Stephen Cairn : *Architecture, wayang and the Javanese House* dalam buku *Postcolonial Spaces*, diedit oleh Gulsum Baidar dan Wong Chong Thai, Princenton Architectural Press, New York, 1997, hal. 75.

Kebutuhan akan bentuk baru sebagai identitas arsitektur kolonial sesudah th. 1900 ini sebenarnya sudah dirasakan sejak tahun 1910 an. Bentuk arsitektur abad ke 19 yang sering disebut sebagai “*Indische Empire Style*” tersebut dipandang sebagai karya arsitektur kelas kambing oleh arsitek-arsitek Belanda sesudah th. 1900 , yang umumnya lulusan sekolah Tinggi Teknik Delft di Belanda. Oleh sebab itu S. Snuyf, direktur *Burgelijke Openbare Werken* (B.O.W.- Dinas Pekerjaan Umum) pada th. 1914 mengatakan²:

“ No national colonial architecture exist at present even after 3 centuries during which the Dutch were established in the east Mild eliminate and the fertility of the soil have never created anxiety on the part of the uncivilized population to aquire better or more pemanent dwellings”



Gb.1. Konstruksi rangka kayu rumah gaya Sunda Besar yang banyak digunakan oleh Maclaine Pont untuk menganalisis konstruksi kayu rumah-rumah tradisional.



Gb.2. Bentuk asli gedung ITB yang dirancang oleh Maclaine Pont th.1919. Arsitektur gedung ITB ini dikenal sebagai arsitektur Gaya Indo-Eropa yang pertama kali dibangun.

² Dikutibdari Stephen Cairn : “*Architecture, Wayang and The Javanese House*” dalam buku: Post Colonial Spaces , diedit oleh Gulsum Baidar dan Wong Chong Thai, Princeton Architectural Press, New York. Hal. 76.

Gaya arsitektur Indo-Eropa dipelopori oleh Henri Maclaine Pont dan Thomas Karsten. Sedang penentang utamanya adalah arsitek Prof. C.P. Wolff Schoemaker, guru besar arsitektur pada Sekolah Tinggi Teknik di Bandung (sekarang ITB). Perdebatan sengit antara Maclaine Pont dan Wolff Schoemaker tentang arsitektur Indo-Eropa ini dimuat dalam majalah "*Indische Bouwkundig Tijdschrift*" th. 1920 an. Kemudian dibahas kembali oleh Helen Jessup dalam disertasinya ;"*Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942*, halaman 173 dan seterusnya.

Arsitek Belanda terkenal Hendrik Petrus Berlage, yang pernah berkunjung ke Hindia Belanda th. 1923, jelas-jelas membela pendirian Maclaine Pont dan Karsten. Dalam tulisannya tentang perjalanannya ke Hindia Belanda tersebut Berlage menulis kesan-kesannya sebagai berikut ³:

"We komen na deze beshouwingen wel tot het inzicht dat een Indo-Europeesche Stijl slechts onstaan kan uit een synthese van het Westerse constructiesystem en den oosterchen kunstform, waarto dan uit de Javaansche pendopo als oerbouw, zich het definitieve bouwwerk zou kunnen ontwikkelen. Want dan zou het voorbeeld worden herhaald van den Griekschen tempel, waaran ookreen houtbouw ten grondslag lag. Evenals Karsten pleitte Berlage vooreen rol van de toekomstige in Indië opgeleide Indonesisch architect. Een werkelijke Indo-Europeesche architectuur zal eerst dan kunnen onstaan wanneer de Javaan niet allen zelft het beroep van architect kan uitoefenen, maar ook de volledige opleiding daartoe in Indië kan verkrijgen (...). Want de kunstform, die voor een Indo-Europeesche, d.i. in dit geval Javaansche kunst past, kan Europa hem niet geven. Dien vorm moet hij dus hervinden. Eerst dan zal er een begin kunnen zijn van het zoeken naar harmonie tusschen constructie en kunstvorm, het einddoel van elken stijl. En ontwikkeling, die dan Javaan zelft als volwaardig architect vooronderstelt, zal dan gelijken tred houden met dien naar een zelfstandig Indië"

(Kita rupanya sekarang bisa menyatakan, bahwa gaya Indo-Eropa hanya dapat terwujud di dalam sintesa antara sistim konstruksi Eropa dan bentuk seni ke Timur an, dan untuk itu pendopo Jawa, sebagai bangunan asli, dapat bertumbuh lebih jauh. Kita dapat mengambil contoh lain yng serupa, dimana ada kuil Yunani yang terbuat dari bahan kayu, yang menjadi dasarnya. Sama seperti Karsten, Berlage menganjurkan pendidikan arsitek Indonesia masa mendatang untuk mengambil peran itu. Arsitektur "Indo-Eropa" bisa dilahirkan kalau orang Jawa menyandang sendiri pekerjaan arsitek, tapi juga dapat memperoleh pendidikan arsitek sepenuhnya di Hindia (...). Sebab bentuk seni yang akan cocok bagi gaya Indo-Eropa, dalam hal ini seni Jawa, ia tidak dapat memperolehnya di Eropa. Jadi bentuk itulah yang harus ditemukan kembali, baru setelah itu bisa ada harmoni antara konstruksi dan bentuk seni, yang merupakan tujuan akhir setiap gaya. Dan pertumbuhan itu, dimana orang Jawa berperan sebagai arsitek mandiri, akan berjalan sejajar dengan jalan menuju kemandirian Hindia Belanda.

³ Dikutib dari Huib Akihary dalam bukunya : *Architectuur en Stdebouw in Indonesië 1870-1970*, hal. 42.

Tulisan Berlage menunjukkan pandangannya yang luas tentang masalah arsitektur di Hindia Belanda waktu itu. Tulisan diatas diterbitkan pada th. 1931, ebagaihasil perjalanannya ke Hindia Belanda pada th. 1923. Dia mengatakan bahwa arsitektur Jawa yang dipakai sebagai acuan dalam menciptakan gaya Indo-Eropa tersebut harus ditemukan kembali. Dan usaha untuk menemukan kembali tersebut terletak dipundak kita sendiri. Dalam pandangannya lebih lanjut ia mengatakan bahwa semua ini bisa dicapai kalau kita berperan ebagai arsitek yang mandiri, bebas dari tekanan luar. Yang menjadi pertanyaan disini adalah setelah kita merdeka sudahkah bentuk-bentuk permanen dalam arsitektur Jawa tersebut telah ditemukan kembali?

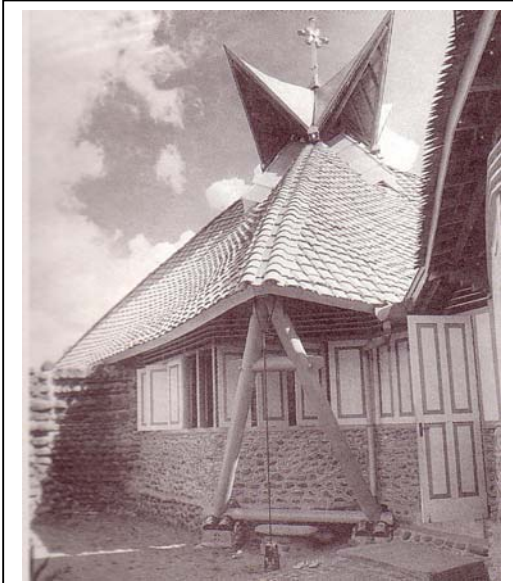
PERJALANAN Mencari Identitas.

Letak geografis P. Jawa yang sangat unik menyebabkan banyak kebudayaan besar yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan Jawa. Dalam perjalanan sejarah pengaruh tersebut datang dari kebudayaan besar seperti: Hindu, Budha, Cina, Islam dan akhirnya kebudayaan Barat⁴. Karena arsitektur merupakan bagian darikebudayaan, maka bentuk-bentuk arsitektur Jawa pun mengalami transformasi dengan masuknya kebudayaan tersebut.

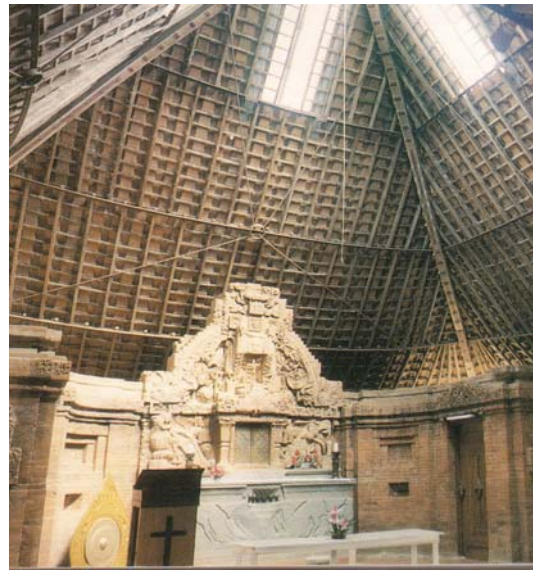
Santoso (1981:38), berpendapat bahwa ada 2 macam transformasi di bidang arsitektur.

1. Transformasi dengan mempertahankan unsur-unsur dasar tertentu (Transformasi *autokhton*). Unsur-unsur dasar tersebut biasa disebut sebagai arsitektur permanen.
2. Transformasi yang berisi suatu "*break*" dengan tradisi atau transformasi alternatif. Transformasi alternatif ini dapat dibagi dalam 2 macam.
 - a. Yang cocok atau *konform*. Transformasi ini tidak merusak unsur-unsur dasar kebudayaan. Masalah ini bisa di analogikan dalam ilmu kesehatan seperti seorang yang kekurangan darah gol.A. Kemudian ditolong dengan transfusi darah gol A, dari orang luar.
 - b. Yang *patologis*. Transformasi ini merusak unsur-unsur dasar kebudayaan . Akibatnya nilai-nilai dasar kebudayaan menjadi pudar. Masalah ini bisa di analogikan dalam ilmu kesehatan seperti orang yang kehilangan kaki kirinya akibat kecelakaan kemudian digantikan dengan kaki palsu buatan, untuk menolongnya berjalan.

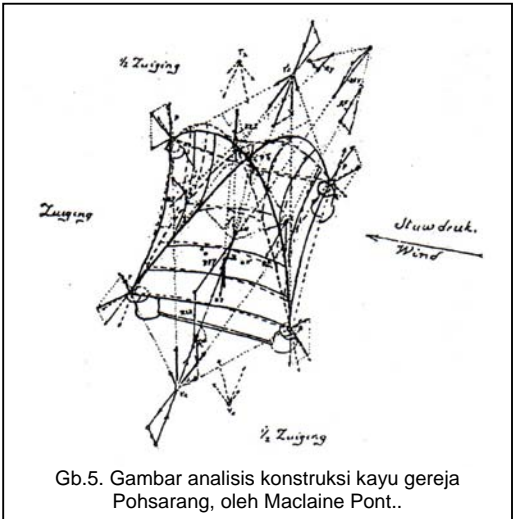
⁴ Tentang pengaruh kebudayaan besar terhadap P. Jawa, baca buku: Nusa Jawa Silang Budaya oleh Denys Lombard, Pustaka Umum Gramedia, Jakarta, 3 jilid, 1996.



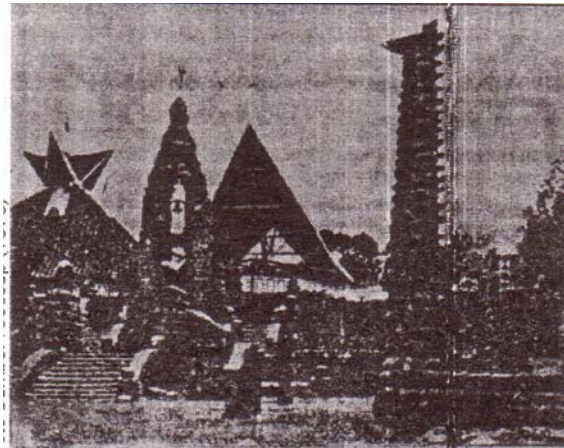
Gb.6. Tampak depan tiang penyangga berbentuk A, Dari gereja Pohsarang Kediri.



Gb. 4. Interior altar gereja Pohsarang, konstruksinya berbahan bata, dengan ukiran gaya Majapahit.



Gb.5. Gambar analisis konstruksi kayu gereja Pohsarang, oleh Maclaine Pont..

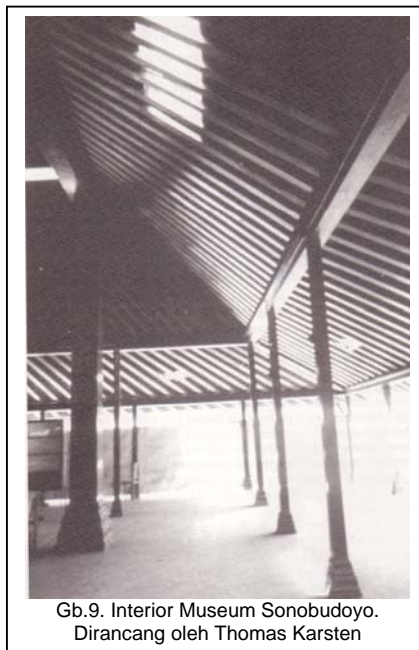
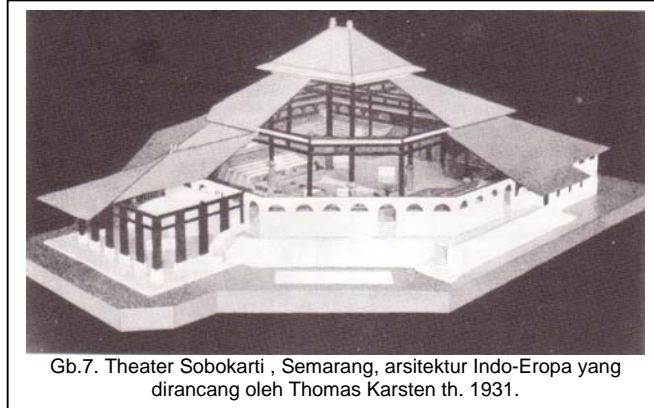


Gb. 3. Komplek gereja Pohsarang, th. 1936, arsitektur Indo-Eropa yang dirancang oleh arsitek Henri Maclaine Pont.

Sampai abad ke 18 (sampai berdirinya kota Yogyakarta) arsitektur Jawa masih mengalami transformasi *autokhton*, dimana unsur-unsur dasar, yang disebut sebagai arsitektur permanen, merupakan bentuk yang dominan dalam arsitekturnya. Sebagai contoh Santoso (1981:37), menunjuk bentuk-bentuk seperti :

- Bentuk atap susun pada mesjid-mesjid besar, yang banyak terdapat di Jawa pada abad ke 15 dan 16.
- Arsitektur tembok keliling (*omwalling architectuur*), masih tetap menjadi dasar dari arsitektur Keraton, rumah-rumah Jawa, bahkan mesjid-mesjid Jawa.

- Tata kota Jawa Mataram, masih tetap mengikuti tata kota Majapahit. Letak mesjid, fungsi dan letak alun-alun, keraton, pasar, dominasi poros Utara-Selatan dan sebagainya, yang semuanya berasal dari jaman pra-Islam.



Sejak kuatnya cengkeraman kekuasaan Belanda di Jawa pada abad ke 19, maka arsitektur Jawa menjadi pudar. Baru pada abad ke 20, dengan dipelopori oleh Maclaine Pont, arsitektur Jawa dicoba untuk dilahirkan kembali dalam sosok arsitektur Indo-Eropa. Kalau mengambil ketentuan yang digariskan oleh Santoso (1981), diatas maka arsitektur Indo-Eropa ini bisa digolongkan sebagai transformasi *konform*, yang tidak merusak unsur-unsur dasar kebudayaan Jawa. Tapi karena Pont

bukan orang Jawa, maka transformasi *autokhton* sulit dilakukan. Kecuali oleh orang-orang Jawa sendiri atau orang yang betul-betul sudah menyatu dengan kebudayaan Jawa. Itulah sebabnya arsitek–arsitek seperti Berlage atau van Romondt (dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar ITB), dengan yakin menekankan bahwa untuk mewujudkan arsitektur Jawa, harus datang dari orang Jawa sendiri, yang sangat memahami kebudayaannya sendiri. Bahkan van Romondt mengatakan: kami (maksudnya arsitek Belanda), hanya bisa mengantarkan sampai ke depan pintu gerbang saja⁵. Perjalanan selanjutnya harus dilakukan oleh orang Indonesia sendiri.

KESIMPULAN SEBAGAI SUATU DISKUSI.

Gedung ITB, yang sekarang dipakai sebagai “maskot” bagi perkembangan kampusnya, dulu oleh orang Belanda disebut sebagai arsitektur Indo Eropa. Disini menunjukkan bahwa arsitektur Eropa merupakan unsur yang dominan dan arsitektur setempat hanya dipakai sebagai masukan yang bersifat sekunder saja. Dalam konteks pembicaraan kita tentang transformasi bentuk arsitektur, maka gedung ITB ini bisa digolongkan sebagai transformasi *konform*, yang tidak merusak unsur-unsur dasar kebudayaan setempat. Atau mungkin ada yang berpendapat gedung ITB itu digolongkan sebagai transformasi *patologis* yang sudah merusak unsur-unsur kebudayaan setempat, sehingga mengakibatkan nilai-nilai dasar kebudayaan menjadi pudar. Semuanya ini masih bisa didiskusikan lebih lanjut.

Tujuan akhir kita sebenarnya adalah mencapai suatu transformasi *autokhton*, dimana unsur dasar sebagai arsitektur permanen bersumber dari arsitektur Nusantara kita sendiri. Kemudian bentuk-bentuk lain maupun teknologi konstruksi barat bersifat sebagai pelengkap saja. Yang menjadi masalah disini adalah kurangnya usaha kita untuk menemukan unsur-unsur permanen dalam arsitektur Nusantara, yang sesuai dengan perkembangan jaman, dan bisa dipakai dalam setiap perubahan yang terjadi. Mencari unsur-unsur permanen dalam arsitektur Nusantara, yang bisa diterapkan dalam desain arsitektur masa kini sangat diharapkan sekali. Identitas hanya bisa dicapai ada unsur permanen yang bisa dijumpai dalam setiap perubahan. Sebagai contoh misalnya, kain batik mempunyai identitas yang kuat sekali. Meskipun kita campur sehelai kain batik kedalam berbagai

⁵ Baca isi pidato pengukuhan Profesor van Romondt sebagai guru besar di ITB, Rabu 26 Mei, th. 1954.

corak kain lainnya, kita dengan mudah dapat menemukan kembali batik tersebut, karena batik memang punya unsur-unsur permanen yang mudah kita lihat.

Jadi kepentingan kita yang mendesak sekarang bukan masalah pengetahuan arsitektur dari luar (baca – arsitektur Barat) yang kita butuhkan dalam mencari identitas arsitektur di Indonesia masa kini, tapi pencarian unsur-unsur permanen yang selalu ada dalam setiap perubahan yang harus dicari. Sejarah menunjukkan bahwa orang Jawa bisa melakukannya sampai abad ke 18. Apakah kita perlu mengadakan suatu *renaissance*, untuk mencari unsur-unsur permanen dalam arsitektur Nusantara tersebut !

DAFTAR PUSTAKA.

- Akihary, Huib (1990), ***Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970***, De Walburg Pers, Zutphen
- Berlage, H.P. (1930), ***Mijn Indische Reis***, W.L. & J..Brusse's Uitgevermaatschappij, N.V. Rotterdam
- Cairn, Stephen (1997), Architecture , Wayang and Javanese House, dalam buku ***Postcolonial Space***, diedit oleh Gulsum Baydar dan Wong Chong Thai, Princeton Architectural Press, New York.
- Handinoto(1997), Studi Perbandingan Karya 3 Orang Arsitek Belanda Kelahiran Jawa di Indonesia dalam majalah ***Dimensi*** vol.2 th. 1997.
- Jessup, Helen (1975), ***Maclaine Pont's Architecture in Indonesia***, Thesis MA.
- Jessup, Helen (1988), ***Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942***, Ph.D. Disertation, Courtlound Institute of Art, London.
- Leerdam, Ben F. van (1988), ***Henri Maclaine Pont Architect Tussen Twee Werelden***, Delfte Universitaire Pers.
- Lombard, Denys (1996), ***Nusa Jawa: Silang Budaya***, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (3 Jilid).
- Pont, Maclaine H. (1923/24), Javaansche Architectuur, ***Djawa*** no.3, 1923-24, Hal. 112-127, hal. 159-170 dan *Djawa* No.4, hal. 44-73.
- Pont, Maclaine H. (1924), Beginsel der Javaansche Bouw Constructie dalam majalah ***Indische Bouwkundig Tijdschrift*** 1924, hal. 171-181 dan hal. 193-214.
- Romondt, V.R. van (1954), ***Menuju Kesatu Arsitektur Indonesia***, Pidato Pengukuhan Guru Besar Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Bandung , Rabu 28 Mei 1954.
- Santoso, Suryadi Jo. (1981), Dinamika Perkembangan Arsitektur di Jaman Prakolonial di P. Jawa dalam Majalah ***Dimensi*** no.5, 1981, hal. 34-36.
- Schoemaker, Wolf (1923), Indische Bouwkunst en de ontwikkelingsmogelijkheid van een Indo Europeesche Architectuur Stijl, dalam majalah ***Indisch Bouwkundig Tijdschrift***, no.10, hal.191.